

# Sensor Tak Beralasan

Oleh: Yudi Perbawainingsih



FAKULTAS  
ILMU SOSIAL DAN POLITIK  
UNIVERSITAS ATMAJAYA  
YOGYAKARTA

tetapi yang menjadi persoalan ketika memahami definisi pornografi tidak jelas sehingga terkesan melakukan sensor yang sembrono dan merusak nilai seni atau nilai jurnalisme dari produksi audio visual. Kasus tentang hal ini banyak sekali terjadi, terutama metode sensor dengan mengaburkan gambar.

Minggu 19 April 2015 saya menonton sebuah acara yang sangat menarik karena penuh dengan penampilan seni, *Asia Gots Talent* yang ditayangkan oleh salah satu televisi swasta di Indonesia. Sejak pertama saya menonton saya sudah mulai merasa terganggu dengan lingkaran blur pada bagian dada yang dimaksudkan untuk menutup bagian dari baju model kemben yang dipakai salah seorang juri. Yang semakin membuat saya emosi adalah ketika blur itu juga diberikan pada bagian paha penari balet karena sang penari menggunakan kostum balet yang memang menunjukkan sebagian besar kakinya, sekalipun tetap menggunakan stocking atau legging. Tidak hanya itu, seluruh penari latar yang kebetulan juga menggunakan kostum balet yang senada juga tidak lepas dari sensor. Blur ini sungguh sangat mengganggu penampilan yang menurut saya bernilai seni tinggi. Saya menduga, tampilan paha dan dada ini dianggap porno atau tidak senonoh sehingga perlu disensor. Kejadian semacam ini tidak sekali ini terjadi, dan tidak hanya dilakukan di stasiun televisi ini.

Beberapa bulan lalu saya terpaksa harus geleng-geleng kepala tidak habis mengerti melihat sensor yang tidak jelas alasannya karena ada urusannya dengan penampilan dada dan paha. Kasus pertama adalah acara kesehatan. Tema yang diangkat adalah pencegahan penyakit kanker payudara. Nah, sampai pada suatu ketika sang dokter menjelaskan penyakit tersebut dengan alat peraga patung anatomi perem-

puan - tentu dengan payudara karena pada bagian itulah yang akan dibahas, pada bagian itu pulalah gambar itu dikaburkan. Sensor ini menurut saya benar-benar merusak sebuah acara termasuk mengagalkan tujuan acara tersebut.

Kasus yang kedua adalah liputan banjir Jakarta pada acara berita. Ditampilkan gambar pada berita tersebut ketinggian banjir yang cukup tinggi dan lalu lalang kesibukan orang-orang pada saat banjir tersebut. Tampaklah di jalan yang banjir tersebut dua orang perempuan yang berjalan melintas banjir, dengan menaikkan roknya supaya tidak basah terendam air. Gambar inilah yang kemudian dikaburkan karena mempertontonkan paha. Jelas sekali, dua kasus ini merupakan contoh konyol sensor yang tidak masuk akal.

## Apakah porno?

Saya memang tak dapat memahami alasan sensor dilakukan pada beberapa kasus di atas. Apakah karena menunjukkan paha dan dada dan itu dianggap porno atau paling tidak, tidak layak tonton? Dengan kata lain, apakah tampilan penari balet, patung anatomi perempuan dan perempuan kebanjiran itu dikategorikan sebagai pornografi? Kalau iya, sebegini dangkalnyakah pemahaman tentang porno dan pornografi? Jika begitu, saya sulit membayangkan jika televisi harus meliputi acara perlombaan renang, bola volley pantai dan senam. Kostum yang sudah sangat umum selama bertahun-tahun dan universal pada olah raga ini adalah kostum ketat dengan tampilan terbuka pada dada dan paha. Apakah tampilan seperti ini juga akan dikaburkan? Seberapa luas bagian yang dikaburkan jika ini betul-betul terjadi? Mendinding tidak usah ditayangkan saja. Anggaphlah bahwa acara olah raga ini acara yang penuh dengan

pornografi.

Tanpa perlu harus berdiskusi tentang definisi pornografi, satu pertanyaan saja yang mestinya menjadi pertimbangan seseorang untuk mengidentifikasi tampilan dada dan paha itu perlu disensor atau tidak, yaitu: apakah orang-orang ini dengan sengaja ingin mempertontonkan dada dan pahnya?

## Pemaknaan simbol

Dada dan paha adalah simbol. Simbol memang secara sewenang-wenang dapat diberi makna oleh setiap orang, namun kesewenangan itu dibatasi oleh konteks yang mendasarinya. Konteks ini adalah tempat dan waktu. Tempat bisa berarti bermacam-macam seperti budaya, situasi dan kondisi, peristiwa, wilayah geografis dan lain-lain. Waktu juga berarti bermacam-macam, seperti waktu sekarang atau masa lalu, waktu serius atau santai, formal atau informal, siang atau malam. Tampilan terbuka pada dada dan paha mestinya dimaknai dengan melekatkannya dalam konteks yang sedang berlangsung.

Merujuk pada kasus-kasus di atas, saya melihat bahwa tak ada alasan apapun tampilan dada dan paha tersebut harus disensor karena sama sekali tak ada makna porno di sana. Konteks yang melatarbelakangi adalah tampilan seni dan jurnalisme. Kesewenang-wenangan memaknai simbol bukan berarti harus naif atau bahkan bodoh dengan melakukan sensor tanpa dasar. Sensor semacam ini malah justru tidak menghargai karya seni dan produk jurnalisme. Karena itu, pihak-pihak yang berwenang menyensor juga harus cerdas melihat konteks sebelum terburu-buru memberi makna simbol verbal atau non verbal sebagai produk pornografi. Sebab jika tidak, saya khawatir, paha dan dada ayam potong yang sedang disiapkan untuk dimasak pada acara masak memasak di televisi pun akan terkena blur juga. \*\*\*

**Yudi Perbawainingsih**, Dosen pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta sekaligus penonton televisi.

APAKAH alasan badan sensor atau komisi penyiaran atau pemerintah melakukan sensor baik teks, suara atau gambar pada media massa? Alasan yang paling terkenal adalah karena menyangkut isu sensitif seperti (1) Suku, Agama dan Ras, serta (2) mengandung unsur pornografi. Merujuk pada hal ini, terbitlah UU Pornografi yang mengatur teks, gambar dan suara yang layak diterima oleh publik dan tidak melanggar prinsip-prinsip moralitas dalam masyarakat.

Liputan terjadi perdebatan panjang tentang definisi dan ukuran porno dan pornografi, undang-undang tentang hal ini tetap saja terbit. Menteri Komunikasi dan Informasi (Menkominfo) adalah perwakilan pemerintah yang berperan untuk penegakan berlakunya undang-undang ini, sedangkan dari institusi independen yang turut berperan adalah Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Dua organisasi ini merumuskan aturan-aturan yang harus ditaati oleh media massa, termasuk aturan-aturan yang terkait dengan pornografi.

Media massa yang paling banyak mendapat sorotan tentang hal ini adalah televisi. Banyak sudah sanksi yang disampaikan KPI ataupun pemerintah terhadap media massa yang mengabaikan aturan-aturan ini, entah dalam bentuk pemberian surat teguran atau pelanggaran penayangan sebuah acara tertentu. Sekali pun beberapa media tidak "takut" dengan sanksi ini, beberapa media yang lain sangat tertib dan sangat patuh untuk melakukan sensor sendiri dengan membunyikan "thit" pada bagian audio yang disensor atau memotong (menghilangkan), dan yang paling sering dilakukan adalah mem-blurkan (mengaburkan) bagian gambar yang melanggar.

## Self censor pada televisi

Sepanjang aturan-aturannya jelas dan masuk akal, sensor yang dilakukan sendiri oleh pihak institusi televisi tidaklah masalah. Sebagai upaya penegakan terhadap undang-undang pornografi atau SARA tentu hal ini perlu dilakukan secara konsisten dan terus menerus. Akan